



Sambungan dari hal 1

Mereka adalah para pecinta burung, termasuk para seniman yang sering menjadikan Pasar Ngasem sebagai objek lukisan. Pelukis Djoko Pekik misalnya. Ia punya kenangan tersendiri terhadap keberadaan pasar burung. Bahkan, dikatakan, hampir semua mahasiswa lulusan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Jogja maupun Institut Seni Indonesia (ISI) Jurusan Seni Murni, pernah merasakan melukis di Pasar Burung Ngasem. Seniman yang kini berusia 83 tahun ini mengaku kerap

melukis pasar burung ketika menempuh pendidikan di ASRI tahun 1956. "Dari dulu hingga sekarang masih sama, jadi lokasi rujukan praktik menggambar. Saya pernah gambar tapi karyanya sudah tidak ada," ungkap Djoko Pekik saat ditemui di rumahnya, Sembungan, Kasihan, Bantul, kemarin (19/10). Dia menilai, Pasar Burung Ngasem memiliki *venue* yang unik dibandingkan pasar burung yang lain. Selain keunikan suasana pasar, keindahan, bangunan Tamansari kerap dijadikan latar belakang dan menambah esensi suasana pasar. Lokasi ini pun

jadi tempat favorit melukis.

"Dulu sangat ramai pengunjung, baik pengunjung lokal maupun wisatawan mancanegara. Mahasiswa seni juga meramaikan sambil menggambar. Bahkan pelukis Indonesia Affandi dan Kartika Affandi, juga pernah melukis di Pasar Burung Ngasem," ungkap Djoko Pekik.

Produser dan pendalang wayang kancil Triyanto 'Genthong' Hapsoro juga tidak bisa lupa keberadaan Pasar Burung Ngasem. Rumahnya yang relatif dekat yakni di daerah Tamansari, menjadikan ia dulu selalu menyempatkan ke pasar burung

untuk bermain bersama temannya saat di bangku sekolah dasar (SD).

Di tahun 1980-an, Triyanto samar-samar mengingat pernah membeli beberapa hewan untuk dijadikan peliharaannya. Dahulu, penataan Pasar Burung Ngasem memang tidak teratur dan adanya pedagang sembako yang berada di tengah-tengah pedagang satwa. Mulai dari pintu masuk pasar, pengunjung akan disambut dengan berbagai macam jenis burung dan satwa, baik yang mudah ditemukan sampai yang langka. "Dari burung Rajawali, sampai Cendrawasih, dulu ada," ingat

Triyanto.

Sejak lama, Pasar Burung Ngasem telah menjadi objek wisata bagi wisatawan dan sebagai pintu masuk menuju Tamansari. Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 2010 semasa Wali Kota Herry Zudianto, ada pemindahan pedagang satwa.

Menurut Triyanto, ia tidak mengetahui alasan pasti akan pemindahan pasar. Namun, dialog yang dilakukan wali kota dengan pedagang tergolong lama dan tidak ada demo saat pemindahan. "Saat pemindahan malah diadakan pesta dengan para pedagang, naik andong menuju pasar baru. Jadi tidak ada tindakan kekerasan," tambahnya.

Saat pasar satwa masih di Ngasem, tambah Triyanto, beberapa kali hewan lepas ke pemukiman warga yang berada di wilayah Tamansari. Mulai dari Elang, sampai dengan ular yang lepas dan ditemukan oleh penduduk. Meskipun tidak pernah menimbulkan korban jiwa, lepasnya hewan milik pedagang juga mengkhawatirkan.

Selain itu, kondisi pasar yang tergolong kumuh, mengundang tikus-tikus untuk berkembang di wilayah pasar. "Mendekati tahun 2000-an, sudah ditata sedemikian rupa dengan pemasangan *conblock* dan pengaliran mulai dibenahi untuk kebutuhan setiap hewan dari pedagang," tutur Triyanto.

Setelah adanya pemindahan



SEPTIA ERA NOVANTARADAR JOGJA

Saat pemindahan malah diadakan pesta dengan para pedagang, naik andong menuju pasar baru. Tidak ada kekerasan."

TRİYANTO 'GENTHONG' HAPSORO

Pendalang wayang kancil

fungsi dari Pasar Ngasem bertambah dengan adanya ruang terbuka untuk berkesenian dengan adanya sebuah Plaza Ngasem. Adanya berbagai acara, mampu dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menambah perekonomian, mulai dari berjualan makanan sampai dengan pengelolaan parkir.

Di tahun 2016, Triyanto pernah tampil di Plaza Ngasem sebagai dalang wayang kancil dalam acara Festival Tamansari yang digelar oleh masyarakat kompleks wisata Tamansari. Dan itu telah diadakan sejak tahun 2009. "Pasar Ngasem menjadi multifungsi dan memang secara artistik sudah bagus. Namun dengan konsep ruang terbuka, membuat pengunjung dan agenda menjadi berkurang saat musim hujan," tuturnya.

Sementara itu, bagi Titoes Libert, pensiunan dosen ISI Jogja, Pasar Burung Ngasem menjadi objek wisata favorit bagi maha-

siswa ASRI kala itu. Selain lokasinya berdekatan dengan Kampus ASRI yang saat ini menjadi gedung pameran Jogja National Museum (JNM) di Gamping. Nah, pasar burung itu lokasinya berdekatan dengan pasar tradisional dan keindahan bangunan kuno objek wisata Tamansari.

"Dulu gerombolan mahasiswa seni rupa bareng-bareng *nglukis on the spot* di sana. Bahkan kegiatan ini membawa ketertarikan sendiri bagi wisman. Menunjukkan Jogja sebagai kota budaya, sejarah, seni dan kota pelajar," kata Titoes.

Ia mengaku sudah tidak lagi menyimpan hasil karya sketsanya. Kendati begitu, mahasiswa ASRI angkatan 1976 ini mengaku memiliki dua koleksi lukisan Pasar Burung Ngasem. Yakni pada tahun 1988 dan 1993. "Kalau perupanya saya nggak tahu. Saya koleksi aja pada saat saya masih mengajarnya," tuturnya. (mel/eno/laz)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005